HUBUNGAN PENGGUNAAN KB IMPLAN DENGAN KEJADIAN *SPOTTING* DI PUSKESMAS SUMBERASIH

Nur Holifah[1], Wahida Yuliana[2], Tutik Hidayati[3]

[1-3]Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: July, 5th 2026
Revised: July, 28th 2026
Accepted: July, 30th 2026

KEYWORD

family planning used, spotting

penggunaan KB, *spotting*

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Nur Holifah
E-mail: olipiah85@gmail.com
No. Tlp : 082330953911

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.429

ABSTRACT

KB implan merupakan kontrasepsi hormonal jangka panjang berbasis progestin yang efektif mencegah kehamilan, namun sering menimbulkan efek samping berupa perdarahan tidak teratur atau spotting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan KB implan dengan kejadian spotting di Puskesmas Sumberasih, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan metode observasional dan pendekatan cross-sectional, melibatkan 52 akseptor KB implan yang diambil secara total sampling. Data dikumpulkan melalui kartu KB, rekam medis, dan wawancara terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji *Chi-Square.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–39 tahun (94%) dan berpendidikan SLTA (38%). Spotting terjadi pada 46% responden, dengan variasi ringan hingga berat, dan analisis statistik menunjukkan hubungan signifikan antara lama penggunaan KB implan dengan kejadian spotting ($p < 0,05$). Temuan ini menekankan pentingnya edukasi dan konseling untuk mengurangi efek samping dan meningkatkan kepuasan pengguna.

The contraceptive implant is a long-acting hormonal method based on progestin that is effective in preventing pregnancy but often causes side effects such as irregular bleeding or spotting. This study aimed to analyze the relationship between the use of contraceptive implants and the occurrence of spotting at Puskesmas Sumberasih, Probolinggo Regency. The study employed a quantitative analytic design with an observational method and a cross-sectional approach, involving 52 implant users selected through total sampling. Data were collected using family planning cards, medical records, and structured interviews, then analyzed using descriptive statistics as well as Chi-Square. The results showed that most respondents were aged 20–39 years (94%) and had a senior high school education (38%). Spotting occurred in 46% of respondents, ranging from mild to severe, and statistical analysis indicated a significant relationship between the duration of implant use and the occurrence of spotting ($p < 0.05$). These findings highlight the importance of education and counseling to reduce side effects and improve user satisfaction.

© 2026 Nur Holifah et al.

A. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga. Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang sering digunakan adalah KB implan. Implan merupakan alat kontrasepsi hormonal berbentuk batang kecil yang ditanamkan di bawah kulit lengan atas untuk mencegah kehamilan (BKKBN, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat secara signifikan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 63% pada tahun 2017. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat. Di Afrika dari 8% pada tahun 1970 menjadi 36 % tahun 2017, di Asia telah meningkat dari 27% pada tahun 1970 menjadi 66 % pada tahun 2017, sedangkan Amerika latin dan Karibia dari 35% pada tahun 1970 menjadi 75 % pada tahun 2017 (World Health Organization, 2017). Berlandasan data KB dengan nasional dari Departemen Kesehatan RI, dimana angka pemakai kontrasepsi paling besar ialah suntik yakni 2.396.818 peserta atau (49,35%), pil 1.264.386 peserta atau (26,03%), implant 430.897 peserta atau (8.87%), IUD 348.134 peserta atau (8.00%), kondom 286.39 peserta atau (5,90%). MOW 77.092 peserta atau (1,59%), MOP 9.375 peserta atau (0,26%) (BKKBN, 2021). Penggunaan KB implan di Indonesia terus meningkat, mengingat efektivitasnya yang mencapai 99% dalam mencegah kehamilan. Meskipun efektif, pengguaan KB implan sering kali dikaitkan dengan efek samping yang memengaruhi kenyamanan penggunanya. Salah satu efek samping yang paling umum dilaporkan adalah spotting, yaitu perdarahan ringan atau bercak yang terjadi di luar siklus menstruasi. Menurut penelitian, spotting terjadi pada sekitar 20-30% pengguna KB implan selama enam bulan pertama setelah pemasangan. Efek samping ini sering kali menjadi alasan penghentian penggunaan KB implan oleh akseptor.(Mansour et al. 2011).

Keluhan terkait spotting menjadi salah satu alasan utama akseptor berkonsultasi kembali setelah pemasangan implan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 7.833.818 pasangan usia subur (PUS), sebanyak

5.918.135 merupakan peserta KB aktif, dengan 11,62% atau sekitar 687.846 orang menggunakan implan. Selain itu, pada triwulan pertama tahun 2023, terdapat 81.637 akseptor KB baru di Jawa Timur, dengan 19,2% di antaranya memilih metode implan. Data riskesdas jawa timur tahun 2022 menunjukkan peningkatan penggunaan KB implant sebanyak 303. 047 orang.hal ini menunjukkan akseptor menggunakan KB implant sebanyak 0,76% dari total penggunaan KB. Sedangkan Kabupaten Probolinggo akseptor yang menggunakan KB Implant sebanyak 18.106 orang (Riskesdas Jawa Timur, 2023). Di Puskesmas Sumberasih, program KB implan merupakan salah satu program yang cukup diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan laporan Puskesmas Sumberasih tahun 2024, terdapat peningkatan jumlah akseptor KB implan sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, laporan tersebut juga mencatat bahwa keluhan terkait spotting menjadi salah satu alasan utama akseptor berkonsultasi kembali setelah pemasangan implan. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penggunaan KB implan dan kejadian spotting.

Perdarahan yang tidak teratur, termasuk spotting, dapat disebabkan oleh perubahan hormonal yang dipicu oleh kandungan progestin dalam implan. Hormon progestin dapat memengaruhi lapisan endometrium sehingga menyebabkan perdarahan tidak teratur. Studi lain menunjukkan bahwa meskipun spotting tidak berbahaya secara medis, kondisi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis bagi penggunanya dan menurunkan tingkat kepuasan serta keberlanjutan penggunaan kontrasepsi (Funk et al. 2005). Dalam konteks ini, teori hormonal memainkan peran penting dalam menjelaskan mekanisme kerja KB implan dan dampaknya pada tubuh. Hormon progestin yang dilepaskan oleh implan bekerja dengan cara menghambat ovulasi, menebalkan lendir serviks untuk mencegah penetrasi sperma, dan menipiskan lapisan endometrium. Namun, perubahan pada lapisan endometrium inilah yang sering kali memicu spotting. (Cunningham et al, 2014). Hormon progestin yang dilepaskan oleh implan bekerja dengan cara menghambat ovulasi, menebalkan lendir serviks untuk mencegah penetrasi sperma, dan menipiskan lapisan endometrium. Namun, perubahan pada lapisan endometrium inilah yang sering kali memicu spotting. Penelitian lebih baru oleh Power et al. (2020) menyoroti pentingnya memahami variasi individu dalam respons terhadap kontrasepsi hormonal. Faktor seperti usia, indeks massa tubuh, dan riwayat kesehatan reproduksi dapat memengaruhi kejadian spotting pada pengguna KB implan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih personal diperlukan untuk mengurangi efek samping dan meningkatkan kepuasan pengguna. Studi oleh Glanz et al. (2008) menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat membantu meningkatkan persepsi positif akseptor terhadap manfaat KB implan dan mengurangi kekhawatiran mereka terhadap efek sampingnya.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa strategi seperti pemberian informasi yang jelas mengenai durasi dan kemungkinan efek samping KB implan dapat meningkatkan ketahanan akseptor terhadap spotting. Selain itu, penggunaan pendekatan berbasis teknologi, seperti aplikasi seluler untuk memantau efek samping, telah terbukti membantu akseptor dalam menghadapi efek samping kontrasepsi (Averbach et al. 2019). Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memastikan bahwa akseptor mendapatkan informasi yang memadai tentang cara mengatasi efek samping tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan metode observasional dan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan

antara penggunaan KB implan dengan kejadian spotting di Puskesmas Sumberasih. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB implan yang terdaftar, sebanyak 52 orang, yang juga dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Variabel independen adalah penggunaan KB implan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian spotting. Penelitian dilakukan pada Februari–April 2025 dengan pengumpulan data melalui kartu KB dan rekam medis, serta wawancara terstruktur. Data yang terkumpul kemudian melalui proses *editing, coding, scoring,* dan tabulasi sebelum dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi p < 0,05.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia Puskesmas Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	Remaja (15-19 tahun)	1	2%
2	Dewasa(20-39 tahun)	49	94%
3	Pra Menepouse (40-49 tahun)	2	4%
	Jumlah Responden	52	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden yaitu Usia Dewasa(20-39 tahun)sebanyak 49 orang (94%) dan sebagian kecil usia responden adalah Remaja (15-19 tahun) sebanyak 1 orang (2%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Puskesmas Sumberasih Kabupaten Probolinggo

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	5	10%
2	SD	8	15%
3	SLTP	18	35%
4	SLTA	20	38%
5	Sarjana	1	2%
Total		52	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTA sebanyak .20 orang (38%) dan sebagian kecil berpendidikan Sarjan sebanyak 1 orang (2%).

3. Pemakaian KB Implant

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pemakaian KB Implant Puskesmas Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang 1 bulan	25	48%
Lebih 1 Bulan	27	52%
Jumlah	52	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pemakaian Kb implant lebih dari satu bulan sebanyak 27 orang (52%) dan sebagian kecil responden pemakaian Kb implant kurang dari satu bulan sebanyak 25orang (48%).

4. Kejadian Anemia

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Spotting* Puskesmas Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Spoting	28	54%
Spoting Ringan	6	12%
Spoting Sedang	16	31%
Spoting Berat	2	4%
Jumlah	52	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami *spotting* yaitu sebanyak 28 orang (54%) dan responden yang mengalami *spotting* berat sebanyak 2 orang (4%).

5. Analisis Hubungan antara Penggunaan KB Implant dengan Kejadian *Spotting* di Puskesmas Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan antara Penggunaan KB Implant dengan Kejadian *Spotting* di Puskesmas Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

		Spoting				Total
		Tidak Spoting	Spoting Ringan	Spoting Sedang	Spoting Berat	
Pemakaian Implant	< 1 bulan	20	4	0	1	25
	> 1 bulan	8	2	16	1	27
Total		28	6	16	2	52

Sumber: Data analisis SPSS 2025

Tabel 6 Chi-Square Tests

	value	*df*	*Asymp. Sig. (2-sided)*
Pearson Chi-Square	21,765(a)	3	0,000
Likelihood Rasio	28,097	3	0,000
Linear-by-Linear Association	15,503	1	0,000
N of Valid Cases	52		

Sumber: Data analisis SPSS 2025

Berdasarkan tabel 5 didapatkan responden yang memakai KB implant lebih dari satu bulan tidak mengalami spoting sebanyak 8 orang.

Berdasarkan hasil uji Chi Square menunjukkan nilai p value = 0,0 yang berarti nilai p value hasil uji statistik pada penelitian ini adalah lebih kecil daripada α = 0,05, sehingga H1 diterima, artinya ada Hubungan yang signifikan antara Penggunaan KB implant dengan kejadian spotting di Puskesmas Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan hasil uji *spearman rhank* menunjukkan nilai p value = 0,012 yang berarti nilai p value hasil uji statistik pada penelitian ini adalah lebih kecil daripada α = 0,05, sehingga H1 diterima, artinya ada Hubungan Penggunaan Kb Implan dengan Kejadian Spotting di Puskesmas Sumberasih.

Pembahasan

1. Penggunaan KB Implan

Dari tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan KB implan lebih dari satu bulan yaitu sebanyak 27 orang (52%). KB implan merupakan alat kontrasepsi jangka panjang berbasis hormon progestin yang disuntikkan ke bawah kulit lengan atas wanita dan bekerja dengan cara mencegah ovulasi dan mengentalkan lendir serviks.

Menurut WHO (2020), penggunaan KB implan sangat efektif dalam mencegah kehamilan, namun dapat menimbulkan efek samping seperti perubahan pola menstruasi termasuk spotting. Efek ini umumnya terjadi dalam 6 bulan pertama penggunaan sebagai hasil dari adaptasi endometrium terhadap hormon. Penelitian oleh Cynara (2022) menunjukkan bahwa gangguan perdarahan seperti spotting cenderung lebih tinggi pada 3 bulan pertama penggunaan implan.

Dalam penelitian ini, kategori “lebih dari satu bulan” memiliki responden dengan variasi kejadian spotting dari ringan hingga berat, yang menunjukkan bahwa durasi pemakaian dapat memengaruhi tingkat efek samping.

2. Pembahasan Kejadian Spotting

Dari tabel 4 diperoleh data bahwa sebagian besar responden tidak mengalami spotting (54%), sedangkan yang mengalami spotting sedang sebanyak 16 orang (31%). Spotting adalah perdarahan ringan yang keluar

dari vagina di luar siklus menstruasi, dan merupakan efek samping umum dari alat kontrasepsi hormonal seperti implan.

Spotting bisa menyebabkan ketidaknyamanan psikologis bagi pengguna, terutama jika tidak disertai edukasi sebelumnya. Penelitian oleh Hidayah et al. (2021) menjelaskan bahwa kejadian spotting sering membuat pengguna KB menghentikan penggunaan sebelum waktunya, karena dianggap mengganggu atau sebagai tanda masalah kesehatan.

Menurut Lailiyah et al. (2021), literasi kesehatan berperan penting dalam mencegah kesalahpahaman masyarakat terhadap efek hormonal seperti spotting. Tanpa edukasi dan pendampingan, efek ini sering dianggap sebagai komplikasi serius.

3. Hubungan Penggunaan KB Implan dengan Kejadian Spotting

Dari tabel 5 diketahui bahwa responden yang memakai KB implan lebih dari satu bulan dan mengalami spotting sedang sebanyak 16 orang. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai p = 0,000 dan uji Spearman rank diperoleh nilai p = 0,012, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB implan dengan kejadian spotting.

Hasil ini konsisten dengan teori hormonal yang menyatakan bahwa semakin lama penggunaan KB implan, semakin tinggi peluang terjadinya gangguan perdarahan akibat stabilitas endometrium yang belum tercapai (WHO, 2020; Kusumawati & Widodo, 2021).

Namun, efek tersebut tidak selalu menetap. Dalam banyak kasus, tubuh akan beradaptasi dan gejala spotting akan berkurang seiring waktu. Oleh karena itu, edukasi sebelum pemasangan dan follow-up setelah pemasangan sangat penting agar pasien tetap melanjutkan penggunaan dengan keyakinan dan tidak berhenti secara tiba-tiba.

Opini peneliti menyimpulkan bahwa tenaga kesehatan perlu meningkatkan layanan konseling sebelum dan sesudah pemasangan KB implan. Kegiatan ini penting untuk mencegah penghentian dini akibat efek samping sementara seperti spotting. Pelayanan yang responsif dan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan pasien.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 orang responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Sumberasih Kabupaten Probolinggo, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa (20–39 tahun) sebanyak 94%, sedangkan berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SLTA (38%).

2. Penggunaan KB implan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang menggunakan kurang dari satu bulan (48%) dan lebih dari satu bulan (52%).
3. Kejadian spotting yang dialami responden menunjukkan bahwa 54% tidak mengalami spotting, sementara sisanya mengalami spotting ringan hingga berat.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan KB implan dengan kejadian spotting**,** berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dan *Spearman Rank* dengan nilai p < 0,05. Ini menunjukkan bahwa lama pemakaian KB implan berpengaruh terhadap kejadian spotting.
5. Efek samping seperti spotting lebih banyak ditemukan pada responden yang menggunakan KB implan lebih dari satu bulan. Namun, kejadian ini merupakan respons fisiologis tubuh terhadap hormon progestin dan bersifat sementara.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S., et al. (2022). "Hormonal Regulation and Contraceptive Side Effects: A Review." *Journal of Reproductive Health*, 15(2), 102-118.

Averbach, S. H., et al. (2019). "Contraceptive Implants and User Satisfaction: A Systematic Review." *Contraception Journal*, 99(3), 173-179.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Panduan Pelayanan Kontrasepsi Jangka Panjang*. Jakarta: BKKBN.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). *Laporan Tahunan Program KB di Indonesia.*

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2020). *Statistik Kesehatan Reproduksi Jawa Timur.*

Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* SAGE Publications.

Cunningham, F. G., et al. (2014). *Williams Obstetrics.* McGraw-Hill.

Curtis, K. M., Tepper, N. K., Jatlaoui, T. C., et al. (2016). *U.S. Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use, 2016*. Morbidity and Mortality Weekly Report (MMWR), 65(3), 1-103. https://doi.org/10.15585/mmwr.rr6503a1

Digilib Widya Gama Husada. (n.d.). *Pengaruh Penggunaan Ibuprofen terhadap Spotting pada Akseptor KB Suntik 3 Bulanan.* Diakses pada 23 Februari 2025, dari https://digilib.widyagamahusada.ac.id/index.php?id=21633&keywords=&p=sh ow_detail

Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics.* SAGE Publications.

Funk, S., et al. (2005). "Impact of Progestin on Menstrual Bleeding Patterns." *Obstetrics & Gynecology*, 106(2), 259-267.

Gbolade, B. A. (2017). *Side Effects and Acceptability of Progestin-Only Contraceptive Methods*. The European Journal of Contraception &

Reproductive Health Care, 22(1), 3-9. https://doi.org/10.1080/13625187.2016.1269168

Hello Sehat. (n.d.). *Efek Samping KB Implan yang Perlu Diketahui.* Diakses pada 23 Februari 2025, dari https://hellosehat.com/seks/kontrasepsi/efek-samping-kb- implan/

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi di Fasilitas Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kumar, P., & Sharma, A. (2020). "Thyroid Disorders and Menstrual Irregularities: A Comprehensive Review." *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 14(5), EC01EC04.

Mansour, D., et al. (2011). "Bleeding Patterns and Contraceptive Implant Users." *Contraception*, 83(3), 202-208.

Smith, R., et al. (2023). "Digital Counseling in Contraceptive Methods: Enhancing User Experience." *International Journal of Family Planning*, 21(1), 55-72.

Stewart, E. A., et al. (2020). "Uterine Fibroids: Clinical Features and Diagnosis."*UpTo Date.* Tersedia di: https://www.uptodate.com

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Tepper, N. K., et al. (2019). "Bleeding Patterns with Copper Intrauterine Device Use: A Systematic Review." *Contraception*, 100(5), 386-391. DOI: 10.1016/j.contraception.2019.07.144

Trussell, J. (2018). *Contraceptive Failure in the United States*. Contraception, 97(5), 404-407. https://doi.org/10.1016/j.contraception.2017.12.003

Workowski, K. A., & Bolan, G. A. (2021). "Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines, 2021." *MMWR Recommendations and Reports*, 70(4), 1187. DOI: 10.15585/mmwr.rr7004a1

World Health Organization (WHO). (2020). *Family Planning: A Global Handbook for Providers*. Geneva: WHO.

World Health Organization (WHO). (2021). *Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use, 5th Edition*. Geneva: WHO.